



Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Palu Sulawesi Tengah

Muhammad Fakhrrur Razy^{1*}, Yogi Suprayogi
Sugandi², Muhammad Fedriansyah³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung

*email:muhammadfakhrrrazy@gmail.com

Abstract: *This study discussed the social resilience of natural disaster survivors during the Covid-19 pandemic. So it would discuss more about the live of natural disaster survivors in this era, as it was known that facing a pandemic they were faced with natural disasters that had a major impact on their lives. This study aimed to discuss how the social life of natural disaster survivors was and what factors affected the social resilience of disaster survivors during the pandemic. In this study, the author used a qualitative method with household groups of natural disaster survivors as informants, which had the categories of groups of households that had lost their homes, groups of households that have lost their homes and jobs, groups of households that had lost their homes and families and the last group of homes. households who have lost their homes, jobs and family members. The Findings were survivors of natural disasters during this pandemic having a good level of resilience with the support of several factors, namely Individual Factors, Social Support and spiritual.*

Keywords: *Pandemic; Covid-19; Resilience.*

A. PENDAHULUAN

Ketahanan sosial atau *social resilience* menjadi hal penting dimiliki oleh masyarakat, agar dapat bertahan hidup di tengah situasi krisis akibat bencana, baik bencana alam maupun bencana non alam. Kota Palu menjadi salah satu wilayah yang sangat rentan terjadinya bencana. Sebab struktur tanah yang labil akibat aktivitas sesar palu koro menyebabkan sering terjadinya gempa bumi. seperti yang dijelaskan dalam catatan Tim Revisi Peta Gempa Indonesia (dalam Rakhmawan, Sutaryono, and Setyowati, 2019) bahwa lapisan tanah yang melintang di Kota Palu adalah Palu Koro Fault dan Matano Fault. Sesar tersebut adalah sesar yang sangat aktif hingga dapat mengakibatkan gempa bumi bahkan tsunami yang bisa merusak pemukiman warga (Pakpahan et al, 2015; Pratomo and Rudiarto, 2013).

Bencana alam di Kota Palu bukanlah kali pertama. Berdasarkan catatan sejarah sejak tahun 1905, 1907, 1909, 1927, 1937, 1968, 2012 Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu banyak mengalami peristiwa gempa bumi dan tsunami yang menelan korban dengan jumlah yang banyak (PuSGen, 2018). Bencana alam terakhir terjadi pada tanggal 28 September 2018 yang banyak menimbulkan kerugian. Dari kejadian tersebut menyebabkan rusaknya fasilitas masyarakat karena terjadi tiga serangkaian bencana untuk melaksanakan percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi

melalui Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 10 Tahun 2018 tentang Percepatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (Rehab-rekon). Tahap rehab-rekon dimulai sejak bulan November 2018 hingga Desember 2020. Berdasarkan laporan Kementerian PUPR Tahun 2020 tentang Kemajuan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Sulawesi Tengah tercatat bahwa pemerintah melakukan upaya pembangunan kembali pasca bencana yaitu pembangunan infrastruktur permukiman dengan pembangunan Hunian Tetap (HUNTAP) sebanyak 1.500 Unit di Tondo 1 oleh donor, 11 Unit di Kelurahan Duyu oleh PUPR, selain itu pemerintah juga menyediakan alam sekaligus yaitu tsunami, gempa bumi dan likuifaksi (Hutabarat and Tampubolon 2019) (Samad, et al., 2020).

Akibat dari rangkaian bencana alam tersebut menelan korban sebanyak 3.679 jiwa. 2.132 jiwa meninggal dunia, 531 jiwa hilang dan 1.016 jiwa dikuburkan secara massal (Tandigala, 2019). *Pan American Health Organization* (dalam Widayatun and Fatoni 2013) juga menjelaskan bahwa bencana alam selain berakibat pada korban jiwa meninggal dunia juga memiliki resiko yang tinggi tertular penyakit di daerah pengungsian, dikarenakan kurangnya air bersih dan kerusakan fasilitas. Terbukti ada beberapa penyakit yang ditemukan di tenda pengungsian seperti diare, penyakit kulit, hipertensi, saluran pernapasan serta trauma, kepadatan penduduk di pengungsian menjadi salah satu penyebab peredaran penyakit (Ruhban & Hasan, 2020; Rusmiyati & Hikmawati, 2012; Wiseno, 2019).

Dalam penelitiannya (Widjaja et al, 2020) menyebutkan kelurahan Petobo dan kelurahan Balaroa menjadi tempat terjadinya penyakit malaria diakibatkan oleh genangan air di lokasi bencana. Selain itu, bencana alam juga dapat menimbulkan taruma yang sangat mendalam bagi masyarakat (Agus, 2016).

Akibatnya bencana membuat tingginya angka kemiskinan di Kota Palu. Data Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah (BPS) mencatat pada tahun 2018 sebanyak 25,26 ribu masyarakat miskin di Kota Palu, pada tahun 2019 meningkat menjadi 26,62 ribu jiwa. Melalui data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sulawesi Tengah tercatat 1.000 pelaku usaha yang bergerak dibidang pariwisata kehilangan pekerjaan dan sebanyak 769 karyawan hotel harus kehilangan pekerjaan dikarenakan 11 hotel mengalami rusak berat (Maharani, 2019). Melalui rilis data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sulawesi Tengah pasca bencana terdapat 64% masyarakat Kota Palu, Donggala, Sigi dan Parigi Moutong kehilangan pekerjaan mereka adalah pekerja UMKM, Petani, Nelayan dan Peternak (Intan, 2019).

Dari kejadian tersebut, pemerintah berupaya infrastruktur Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM), Fasilitas pendidikan, Fasilitas Kesehatan dan gedung perkantoran. Namun, disaat masa *recovery* pasca bencana alam di Kota Palu belum selesai, masyarakat kembali dihadapkan dengan bencana non alam, yaitu penyebaran pandemi Covid-19. Sehingga pada masa ini mengakibatkan kembali tingginya angka kemiskinan. BPS Sulawesi Tengah kembali mengupdate datanya hingga bulan Februari 2020 tercatat sebanyak 26,89 ribu masyarakat miskin di Kota Palu. Jumlah tersebut naik dari tahun sebelumnya. BPS Sulawesi Tengah kembali mengupdate data bulan maret hingga september 2020 yang menunjukkan peningkatan jumlah masyarakat miskin di wilayah perkotaan dari 80,73 ribu orang pada bulan Maret 2020 menjadi 87,43 ribu orang pada September 2020. Kepala Bidang Pembinaan Hubungan Industrial dan Pengawasan Ketenagakerjaan Provinsi

Sulawesi Tengah juga menjelaskan Kota Palu sebagai wilayah di Sulawesi Tengah yang memiliki jumlah tertinggi buruh yang dirumahkan akibat Covid-19 yaitu sebanyak 2.089 orang dari jumlah 2.689 yang tersebar di seluruh kabupaten kota (Simanjuntak, 2020).

Dalam menghadapi bencana perlu adanya upaya sosial resiliensi. Dalam tulisannya (Selvi & Shanty, 2020) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor pendukung untuk dapat membangun ketahanan sosial masyarakat pasca bencana alam yaitu dukungan sosial, spiritual, keluarga dan diri sendiri.

Benar bahwa untuk mengatasi resiko yang dihadapi pasca bencana sangat membutuhkan peran berbagai faktor. Untuk membentuk kelompok masyarakat yang resilien dibutuhkan kerjasama antar mitra dan lembaga masyarakat, baik melakukan edukasi, dukungan dan peran lembaga pemerintahan yang dapat mengeluarkan kebijakan untuk membantu meningkatkan ketahanan sosial (Akbaret al, 2017; Elsa, 2014). Dalam pandangan lain (Fitri, 2014) juga menjelaskan bahwa ketahanan sosial dapat dibangun melalui nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat penyintas bencana alam. Selain itu (Pradoto, 2014) berpandangan bahwa perubahan bentuk bangunan masyarakat serta perbaikan fasilitas umum dan peran organisasi sosial yang tanggap bencana juga akan membantu membangun ketahanan sosial.

Lebih lanjut (Arfidiandra et al, 2020) menjelaskan modal sosial berperan untuk ketahanan sosial dan keberlangsungan hidup masyarakat di masa pandemi. (Nugroho, 2022) dalam tulisannya lebih spesifik bahwa selain modal sosial, ekonomi, kultur maupun simbolik perlu juga upaya masyarakat untuk menganalisis dan mengelola resiko. Selain itu dalam menghadapi dampak penyebaran pandemi Covid-19 (Faisal et al, 2020) berpandangan bahwa perlu ada penyesuaian hidup baru dengan kondisi lingkungan, pembangunan fasilitas umum dan sistem kekerabatan yang kuat dan tidak pernah putus untuk mendorong ketahanan sosial ekonomi masyarakat.

Sistem kekerabatan yang kuat melalui hubungan interaksi antar masyarakat baik secara internal maupun eksternal menjadi salah satu kekuatan tersendiri dalam kehidupan masyarakat untuk membentuk sistem sosial yang kuat. Bukan hanya itu, kepedulian yang tinggi membantu sesama juga bisa menjadi pendorong kehidupan masyarakat yang lebih resilien, sebab keterlibatan orang yang rela membantu sesama adalah mereka yang memiliki tingkat resilien yang tinggi, agar dapat membantu kehidupan yang lebih resilien (Budirahayu 2019; Melina et al, 2012).

Dalam membantu sesama, juga dapat melalui harta yang kita punya sebagai dukungan sosial. Dalam ajaran islam berbuat kebaikan untuk membantu sesama bisa melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf. Sehingga religiusitas dan dukungan sosial berperan untuk meningkatkan ketahanan sosial ekonomi di masa pandemi (Setiawan & Pratitis, 2016; Sapa & Kara, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diungkapkan di atas, bahwa ada beberapa yang telah menulis tentang bencana dan pandemi Covid-19 untuk membangun ketahanan sosialnya. Akan tetapi, beberapa tulisan lebih fokus pada perubahan bentuk bangunan, peran lembaga sosial dan pemerintahan, resiliensi relawan bencana, membahas kelompok pedagang di masa pandemi dan peran agama untuk mendorong sosial resiliensi korban bencana. Maka pada tulisan ini

akan melihat bagaimana ketahanan sosial kelompok keluarga penyintas bencana alam di masa pandemi.

Sehingga untuk meningkatkan ketahanan sosial kelompok keluarga penyintas bencana alam di masa pandemi Covid-19, penulis membangun proposisi melalui tiga faktor. *Pertama*, faktor eksternal dalam hal ini pemerintah telah mengambil peran untuk meningkatkan ketahanan sosial kelompok keluarga penyintas bencana di masa pandemi baik melalui kebijakan maupun bantuan, selain pemerintah Lembaga Sosial dan individu juga aktif berbagi dan melakukan pendampingan untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan ketahanan sosial. *Kedua*, Faktor Internal, yaitu perasaan, sikap dan keyakinan dari dalam diri penyintas bahwa masih memiliki harapan untuk bertahan hidup dan yang ketiga adalah kapabilitas di tahap ini masyarakat memanfaatkan *skill* yang dimiliki untuk bertahan hidup.

Dari beberapa faktor sosial resiliensi memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan sosial masyarakat penyintas bencana di era pandemi Covid-19. Resiliensi menjadi salah satu modal yang sangat besar meningkatnya kualitas hidup masyarakat secara bertahap, sehingga penyintas bencana alam mampu bertahan hidup di tengah situasi dan kondisi yang tidak seimbang akibat bencana alam dan bencana non alam pandemi Covid-19. Maka dari itu tulisan ini membahas kehidupan sosial kelompok keluarga penyintas bencana alam dan faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan sosial penyintas bencana selama pandemi.

B. METODE

Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis kehidupan sosial kelompok keluarga penyintas bencana alam di masa pandemi Covid-19. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Peneliti dengan sengaja menentukan informan sesuai kapasitas yang mereka miliki dalam menjelaskan ketahanan sosial di masa pandemi Covid-19. Seperti yang dijelaskan oleh (Kuntjojo, 2009) bahwa teknik *sampling* non probabilitas sebuah metode pengambilan sampel yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan kapasitasnya.

Dalam penelitian, informan adalah orang yang memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga untuk keperluan tulisan ini penulis menggunakan lima informan yaitu *Non Government Organization* (NGO) dan kelompok keluarga penyintas bencana alam. Adapun kategori penyintas bencana alam yaitu kelompok keluarga yang kehilangan rumah, kelompok keluarga kehilangan rumah dan pekerjaan, kelompok keluarga kehilangan rumah dan anggota keluarga dan kelompok keluarga kehilangan rumah, kehilangan pekerjaan dan kehilangan anggota keluarga. Lokasi penelitian ini mengambil wilayah Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen dalam pengambilan data lapangan. Dalam melakukan observasi, peneliti turun langsung ke lapangan mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat penyintas bencana alam. Dalam pengamatan ini peneliti merekam proses pembicaraan di lapangan. Peneliti ikut langsung berinteraksi dengan masyarakat penyintas bencana alam agar peneliti dapat mengetahui kehidupan

sosial masyarakat penyintas bencana. Tahap ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang *real* untuk mengecek kebenaran hasil wawancara pada masyarakat penyintas bencana alam. Selain melakukan observasi penulis menggunakan metode wawancara sehingga pada proses ini peneliti melakukan proses tanya jawab dengan informan guna mendapatkan data di lapangan. Selain dua metode tersebut, penulis juga menggunakan metode pengumpulan dokumen publik seperti koran, berita *online* dan laporan kantor.

Ada dua data yang sudah peneliti ambil di lapangan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau informasi yang peneliti langsung dapatkan di lapangan melalui informan. Untuk mendapatkan data di lapangan penulis melakukan observasi dan wawancara mengenai resiliensi masyarakat penyintas bencana alam di masa pandemi Covid-19. Data primer yang dikumpulkan berupa gagasan, pengetahuan serta tindakan yang dilakukan oleh masyarakat penyintas bencana alam di masa pandemi Covid-19 untuk membangun ketahanan sosialnya.

Data sekunder adalah data pendukung dan menguatkan data primer. Data sekunder ini didapatkan dari buku, jurnal, berita, serta dokumen resmi dari lembaga pemerintahan. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data sekunder berupa publikasi dari BPS, PUPR, berita *online*, literatur hasil penelitian dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Matthew B. Milles dan Michael Huberman (Salim, 2006). Model ini memuat tiga komponen utama yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Bencana

Bencana sebuah peristiwa yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat. Sebab dalam kehidupan ini kita selalu dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang dapat menimbulkan kerugian, kesusahan bahkan penderitaan. Itu sebabnya mengapa masyarakat tidak bisa terhindar dari bencana dimanapun dan kapanpun bencana akan tetap ada di sekitar kita. Bencana alam adalah sebuah fenomena yang setiap saat dapat terjadi. Nugroho (Faizana et al, 2015) menjelaskan bahwa kehadiran bencana tidak mengenal waktu dan tempat. Bahkan akibat dari bencana dapat menimbulkan bahaya dan resiko yang sangat tinggi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang telah terdampak bencana, sehingga menimbulkan korban harta maupun jiwa.

Dalam pandangan sosiologi bencana, lemahnya sistem sosial masyarakat yang ditimpa musibah terjadi karena kumpulan dari semua ancaman dan musibah menyerang masyarakat dengan sistem sosial yang lemah menjadi penyebab peristiwa bencana (Maarif, 2020). Dalam pandangan yang berbeda (Pramono, 2016) menjelaskan bahwa bencana adalah hasil dari pemahaman masyarakat atas fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang memberikan ancaman kepada keberlangsungan hidupnya. Sehingga Sjoeberg (Rahiem & Widiastuti, 2020) menjelaskan bencana sebagai gangguan dalam kehidupan sosial masyarakat yang dapat datang kapan saja serta tidak dapat dikendalikan oleh masyarakat.

2. Macam-Macam Bencana

Dalam memahami bencana kita tidak bisa hanya melihat kejadian alam seperti banjir, gempa bumi, letusan gunung merapi, tsunami dan angin puting beliung. Mareta (2018) membagi bencana atas tiga, yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh alam secara alamiah, contohnya: banjir bandang, tsunami, angin puting beliung, gempa bumi, kekeringan, gunung meletus, kebakaran hutan dan lainnya yang diakibatkan oleh alam secara alamiah. Akan tetapi bencana alam juga bisa diakibatkan oleh kerakusan manusia dalam mengeksploitasi alam sehingga terjadi kekeringan, banjir bandang dan kebakaran hutan. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan lemahnya proses adaptif masyarakat terhadap lingkungannya, sebagai contoh: Kegagalan dalam menggunakan teknologi, gagal modernisasi dan epidemi atau wabah penyakit yang menular dengan cepat dalam kehidupan masyarakat. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh proses sosial yang tidak adil dalam kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan masalah. Contohnya konflik sosial antar kelompok, kemiskinan dan aksi teror yang dapat meresahkan masyarakat di suatu wilayah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap jenis bencana yang dijelaskan di atas seringkali menelan korban, baik berjumlah besar maupun kecil. Kurangnya pengetahuan dan kepedulian akan bencana, serta tidak mengetahui dampak dari bencana menjadi penyebab munculnya kerugian yang besar baik kerugian jiwa, lingkungan, harta, benda, bahkan struktur sosial (Adlina, 2014).

Dari penjelasan di atas bahwa benar, bencana adalah hal yang tidak bisa dihindari serta tidak diketahui kapan dan dimana akan terjadi. Sehingga setiap masyarakat memiliki potensi bertemu dengan bencana baik bencana alam, bencana sosial maupun bencana non alam.

3. Ketahanan Sosial (*Social Resilience*)

Istilah *social resilience* muncul atas dasar kajian terhadap kemampuan manusia beradaptasi, baik proses maupun hasil dalam menghadapi situasi yang rumit dan menekan, yang dapat menimbulkan ketakutan, stres yang tinggi dan mengancam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupannya masyarakat sangat rentan menghadapi berbagai permasalahan yang dapat mengancam dirinya baik secara pribadi, kelompok, maupun sistem sosialnya. Permasalahan tersebut bisa saja diakibatkan oleh konflik sosial, kerusakan ekologi, bencana alam maupun bencana non alam seperti penyebaran pandemi. Namun, dengan situasi tersebut masing-masing masyarakat memiliki strategi untuk menghadapi berbagai macam ancaman dalam lingkungan sosialnya agar dapat bertahan hidup di tengah situasi yang sulit. Sebab di dalam sosial resiliensi memiliki strategi menghadapi ancaman agar dapat meminimalisir dampaknya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas ketahanan sosial adalah sebuah upaya adaptasi atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi situasi yang mengancam, serta dapat merusak struktur sosialnya, sehingga adaptasi sosial berperan sangat penting untuk mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat dalam situasi yang mengancam (Arfidiandra et al, 2020; Raharjo, 2016; Marwanti et al, 2017; Suwignyo & Yuliantri, 2018).

Maka dari itu *social resilience* sangat perlu diperhatikan dalam kehidupan masyarakat. Sebab resiliensi menjadi salah satu pola adaptasi positif dalam proses menghadapi resiko dalam kehidupan sosial masyarakat yang mengalami tekanan, kesulitan, atau traumatis yang cukup tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Milstein (Nurwidodo et al, 2017) bahwa resiliensi mampu mendorong manusia untuk menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Karena resiliensi mampu membangkitkan manusia dari berbagai pengalaman negatif yang mereka hadapi dengan bekal keterampilan dalam mengamankan diri. Lebih lanjut Masten (Utami, 2017) juga menjelaskan bahwa resiliensi menjadi satu ide yang mendorong kapasitas untuk tetap bertahan sampai pulih kembali dari gangguan yang sedang dihadapi. Dari berbagai penjelasan mengenai konsep resiliensi di atas, maka kita melihat bahwa resiliensi menjadi konsep yang sangat penting dalam membangun sistem ketahanan sosial dalam kehidupan masyarakat. Terkhusus bagi masyarakat yang tertimpa bencana, sehingga membuat kehidupannya dapat kembali normal.

Dalam melihat persoalan masyarakat Kota Palu, penulis menggunakan konsep Resiliensi menurut Gortberg. Gortberg (Utami, 2017) menjelaskan ada tiga faktor sumber resiliensi dalam masyarakat atau individu yaitu faktor eksternal atau *I Have*, faktor internal atau *I am* dan kapabilitas atau *I can*. *I Have* adalah individu atau lembaga, baik lembaga sosial maupun lembaga pemerintahan yang mampu meningkatkan resiliensi penyintas. *I am* adalah perasaan, sikap dan keyakinan yang optimis, percaya diri serta penuh harapan untuk masa depan pasca terjadi berbagai macam tekanan yang dihadapi oleh masyarakat. *I can* adalah kemampuan yang korban miliki dalam penyelesaian masalah yang ia hadapi.

Maka dari itu, pandangan Gortberg melihat resiliensi dalam individu, kelompok atau kehidupan sosial masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor di atas sebagai strategi meminimalisir dampak ancaman bencana. Solihin (Putri, 2019) menjelaskan bahwa strategi dalam dunia kemiliteran disebutkan sebagai langkah atau upaya mengalahkan musuh. Jika dalam dunia kebencanaan maka strategi digunakan untuk meminimalisir dampak buruk dari bencana yang disebut dengan ketahanan sosial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Kelompok Keluarga Penyintas Bencana Alam Kota Palu di Masa Pandemi Covid-19

Tiga tahun lebih pasca bencana alam para penyintas perlahan mulai bangkit dari bencana yang telah memporak porandakan Kota Palu pada tanggal 28 September 2018. Akan tetapi hingga saat ini belum semua masyarakat penyintas bencana yang kehilangan rumah menempati HUNTAP, sebagian dari mereka masih tinggal di hunian sementara (HUNTARA). Berdasarkan INPRES Nomor 10 Tahun 2018 tentang percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi bahwa tahap rehab-rekon dimulai sejak bulan November 2018. Akan tetapi berdasarkan data di lapangan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah meminta kepada Pemerintah Pusat untuk memperpanjang INPRES Nomor 10 Tahun 2018 karena tahap rehab-rekon yang terkendala akibat pandemi di Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu.

Beda halnya pasca bencana alam, para penyintas bencana banyak menerima jenis bantuan. Bantuan tersebut muncul dari berbagai kalangan baik pemerintah, lembaga kemanusiaan, luar negeri hingga individu yang peduli terhadap kondisi penyintas bencana alam. Di era Pandemi Covid-19 ini penyintas bencana alam hampir tidak pernah lagi mendapatkan bantuan dari pemerintah terkhusus bagi mereka yang tinggal di HUNTAP dan HUNTARA.

Kalaupun mendapatkan bantuan mereka mendapatkan bantuan dari organisasi keagamaan, individu dan lembaga kemanusiaan yang tetap peduli terhadap kondisi sosial penyintas bencana Kota Palu. Akan tetapi berbagai jenis bantuan yang diberikan tidak bersifat berkepanjangan melainkan sekali terima. Hal ini diakibatkan karena semua sektor mengalami dampak buruk terhadap penyebaran pandemi Covid-19.

Selain bantuan yang diterima dari para dermawan, para kelompok keluarga penyintas bencana alam juga ada yang membangun kontrak kerja dengan pemerintah dengan menjadi tenaga honorer dan ada juga yang membangun kontrak kerja dengan pihak swasta. Kondisi tersebut berbeda halnya bagi mereka penyintas bencana alam yang tidak memiliki kontrak kerja di lembaga manapun. Mereka harus berupaya sekuat tenaga untuk memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki untuk mendapatkan uang agar dapat menyambung kehidupan keluarga. Sehingga *skill* yang mereka miliki merupakan modal utama untuk dapat bertahan hidup di masa pandemi Covid-19 ini. Memanfaatkan *skill* sebagai sumber perekonomian keluarga adalah sebuah kekuatan. Sebagian dari mereka bekerja secara serabutan agar dapat melangsungkan kehidupan di masa krisis Covid-19, seperti menawarkan diri mengerjakan bangunan, membuat batako, membuat pot bunga, menyanyi di cafe-cafe, berjualan kue dan berjualan makanan melalui media sosial.

Segala hal dilakukan oleh penyintas untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut menjadi bukti bahwa modal yang paling penting untuk menopang kehidupan ekonomi masyarakat di era pandemi adalah kemampuan dari dalam diri selain bantuan dari luar, agar masyarakat tetap dapat bertahan hidup. Sebab pandemi Covid-19 sebagaimana diketahui mendorong banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut memaksa masyarakat untuk berfikir keras agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kondisi perekonomian negara dan seluruh sektor yang juga ikut terdampak akibat pandemi Covid-19 membuat para penyintas bencana alam harus mandiri untuk melakukan berbagai upaya penyesuaian. Sehingga sangat jauh berbeda saat terjadinya bencana alam. Untungnya mereka memiliki pengalaman hidup dalam menghadapi situasi yang sulit dan serba keterbatasan pada saat terjadinya bencana alam, selain itu adalah kemampuan atau *skill* yang mereka miliki menjadi modal utama untuk mereka manfaatkan agar dapat bertahan hidup.

2. Faktor Pendorong *Social Resilience* Kelompok Keluarga Penyintas Bencana Alam di Masa Pandemi Covid-19

Dalam membangun ketahanan sosial masyarakat membutuhkan berbagai faktor pendukung. Ketahanan sosial atau *social resilience* tidak serta merta muncul dengan sendirinya tanpa ada faktor pendorong. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Gortberg menjelaskan ada tiga faktor sumber resiliensi dalam

masayarakat atau individu yaitu faktor eksternal atau *I Have*, faktor internal atau *I am* dan kapabilitas atau *I can*. Sehingga tiga faktor tersebut menjadi alat pendorong agar masyarakat dapat mampu bertahan hidup. Berbagai faktor memang menjadi penentu dalam keadaan yang tidak teratur baik itu keterlibatan organisasi pemerintahan, organisasi kemanusiaan, individu, bahkan korban itu sendiri menjadi penentu mampu atau tidaknya mereka dapat menyesuaikan dengan lingkungannya agar tercipta *social equilibrium* atau keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Merujuk dari kasus penyintas bencana alam di Kota Palu dalam menghadapi pandemi Covid-19 penulis menemukan tiga faktor utama dalam mendorong ketahanan sosial yang pertama *individual factor* terdiri dari pengalaman, inisiatif dan kreatif mengelola *skill*; yang kedua *social support* yang terdiri dari individu dan organisasi baik organisasi pemerintahan maupun organisasi non pemerintahan dan yang ketiga adalah spiritual sebuah kepercayaan masyarakat tentang kekuatan supranatural.

a. *Individual Factor*

Faktor individu adalah salah satu pendukung sosial resiliensi yang dimiliki oleh masyarakat dari dalam dirinya. Faktor individu menjadi sangat penting bagi masyarakat, agar mereka mampu bertahan dengan kondisi lingkungan yang mereka sedang hadapi sebab ketahanan sosial akan terbentuk jika individu atau masyarakat mampu mengelola apa yang mereka miliki. Ada tiga poin yang penulis dapatkan di lapangan yang terkandung dalam *individual factor* yaitu pengalaman, inisiatif dan kreatif dalam mengelola *skill*.

Pertama, pengalaman menjadi faktor penentu dalam *individual factor* untuk membentuk sosial resiliensi. Berdasarkan pengalaman yang pernah dilalui membentuk kita untuk bisa menjadi individu atau masyarakat yang resilien. Semakin banyak pengalaman kita di masa lalu maka akan semakin mudah kita dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Kelompok keluarga penyintas bencana alam yang ada di Kota Palu terlebih dahulu sudah pernah dihadapkan dengan kondisi yang sulit dan serba terbatas pasca terjadinya bencana alam. Sehingga pengalaman menjadi modal untuk bertahan, di saat kehidupan menjadi sulit dan terbatas pasca bencana sudah mereka rasakan mulai dari kehilangan keluarga hingga hilangnya rumah dan tempat usaha sebagai sumber utama perekonomian keluarga.

Bahkan bukan hanya sulitnya pengalaman di masa bencana alam, akan tetapi pengalaman hidup susah di masa kecil yang serba keterbatasan menjadi modal bagi kelompok keluarga penyintas untuk tetap tenang dan santai dalam menghadapi dampak dari penyebaran pandemi Covid-19. Pengalaman pasca bencana dan masa lalu menjadi pengalaman yang membuat kelompok keluarga penyintas lebih kuat dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Sehingga benar bahwa pengalaman menjadi guru terbesar dalam kehidupan manusia. Bencana alam yang terjadi di Kota Palu menjadikan pelajaran bagi seluruh elemen masyarakat yang hidup dalam kondisi yang serba terbatas, karena situasi di Kota Palu tersebut tidak hanya mengakibatkan kehilangan rumah bahkan ada yang kehilangan sumber pencaharian bahkan kehilangan keluarga. Tentunya hal ini

sangat berdampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Maka pengalaman menjadi salah satu modal utama dalam *individual factor* untuk bertahan.

Kedua, selain pengalaman, inisiatif juga menjadi hal penting untuk menjadi individu yang resilien. Inisiatif adalah sebuah tindakan yang baru dimulai oleh seseorang untuk melakukan sesuatu hal agar dapat mencapai tujuannya. Inisiatif adalah sesuatu yang muncul dari buah pikiran seseorang kemudian diolah menjadi tindakan yang dapat menyelesaikan persoalan atau tantangan yang sedang dia hadapi.

Dalam situasi pandemi ini harus inisiatif dalam melihat peluang dan bukan peluang. Kelompok keluarga penyintas bencana alam di Kota Palu mereka bisa tetap mendapatkan sumber keuangan di masa pandemi dengan tetap bekerja dengan berbagai cara mulai dari berkeliling menawarkan pekerjaan, mencari kayu api untuk dijual, memanfaatkan peluang yang ada seperti menambah kontrak ke cafe-cafe untuk menyanyi dan melihat peluang pekerjaan lain yang memiliki upah yang cukup tinggi, sehingga bisa menambah penghasilan keluarga di masa pandemi agar dapat melangsungkan kehidupan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bencana alam dan bencana non alam berdampak cukup besar kepada setiap orang. Salah satunya adalah kehilangan atau berkurangnya sumber-sumber penghasilan keluarga. Maka inisiatif adalah upaya untuk memecahkan berbagai problematika yang dihadapi, karena upaya ini sangat dibutuhkan dalam berkehidupan apalagi menyoal perekonomian rumah tangga sebagai tiang penyangga keberlangsungan hidup keluarga.

Sehingga inisiatif adalah salah satu kejelian kita dalam bertindak. Memanfaatkan kemampuan analisis berpikir kita dalam melihat mana yang menjadi peluang. Situasi sosial atau kondisi sosial menjadi salah satu indikator unit analisis kita untuk mengambil keputusan yang tepat dalam bertindak secara inisiatif. Maka inisiatif juga menjadi hal yang sangat penting dalam *individual factor* untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh setiap orang.

Ketiga, kreatif dalam mengelola *skill*. Selain kedua poin yang sudah dijelaskan di atas kreatif atau kreativitas juga menjadi salah satu faktor pendorong terbentuknya masyarakat yang resilien. Kreatif adalah hasil dari buah pikir dan *skill* yang dimiliki oleh seseorang kemudian dikelola menjadi sebuah karya yang menarik. *Skill* yang dimiliki oleh setiap orang jika dikelola dengan baik akan menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai ekonomi, sehingga *skill* bisa membantu untuk bertahan menjadi manusia yang resilien. Seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok keluarga penyintas bencana alam di Kota Palu. Mereka memanfaatkan seluruh kemampuan atau potensi untuk dapat digunakan menambah penghasilan keluarga di masa pandemi Covid-19 secara mandiri.

Berbagai *skill* dimanfaatkan oleh kelompok keluarga penyintas bencana alam di Kota Palu, mulai dari membuat kerajinan tangan seperti pot bunga, memasak, membuat kue, hingga di bidang tarik suara. Mereka juga memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk berjualan kuliner dari hasil buaatannya. Media sosial menjadi wadah yang baru bagi kelompok keluarga penyintas untuk berjualan karena metode ini masih digunakan saat pandemi Covid-19 melanda Kota Palu yang berakibat pada pembatasan-pembatasan aktivitas masyarakat.

Di era pandemi ini, berbagai upaya harus dilakukan oleh masyarakat dengan kreatif agar dapat menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Kondisi dimana sebelumnya tidak pernah terjadi bagi sebagian masyarakat. Maka upaya dalam mengelola *skill* dengan baik bisa menjadi jawaban dalam membentuk manusia yang resilien. Sebab *skill* yang dikelola dengan baik bisa menghasilkan nilai ekonomi untuk dapat digunakan selama masa pandemi untuk bertahan hidup. Tinggal bagaimana para penyintas bencana melakukan inovasi atau kemampuan yang mereka miliki untuk disesuaikan dengan situasi pandemi Covid-19 yang banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan di atas bahwa *individual factor* memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam membangun ketahanan sosial kelompok keluarga penyintas bencana di masa pandemi Covid-19, melalui pengalaman, inisiatif dan keterampilan mengelola *skill*.

b. *Social Support*

Individual factor tidak cukup untuk membangun masyarakat yang resilien, keterlibatan orang-orang yang ada di lingkungan kita juga sangat perlu baik itu individu, keluarga, komunitas, organisasi-organisasi besar hingga pemerintah. *Social support* adalah dukungan yang dilakukan oleh setiap orang yang peduli atas kondisi sosial seseorang atau kelompok masyarakat yang sedang menghadapi masalah. Biasanya *social support* dilakukan dengan memberi dukungan-dukungan, baik secara materil maupun nonmateril. Dukungan secara materil biasanya dilakukan dengan memberikan bantuan secara langsung dalam bentuk materi, seperti uang, bantuan barang dan tenaga sebagai langka pengadvokasian dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dukungan non materil biasanya dilakukan dengan cara memberikan dukungan motivasi, semangat serta do'a untuk seseorang atau kelompok masyarakat yang sedang menghadapi masalah. *Social support* ini bisa dilakukan oleh siapa saja bagi mereka yang simpatik atas kondisi sosial penyintas, baik individu, organisasi dan negara, agar dapat terbentuk masyarakat yang resilien.

Pertama, partisipasi negara. Negara sebagai struktur pemerintahan juga berperan sangat penting dalam meningkatkan ketahanan sosial masyarakat penyintas. Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh negara dalam mendorong ketahanan sosial masyarakat, bisa saja dalam bentuk bantuan tunai maupun dalam bentuk kebijakan negara. Jika merujuk dari kasus bencana alam di Kota Palu berbagai jenis bantuan dari negara masuk ke Kota Palu untuk melakukan upaya tanggap darurat hingga rehab-rekon. Ada bantuan pembangunan kembali rumah-rumah warga yang hilang melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Pemukiman Rakyat (PUPR) dan ada jenis kebijakan melalui INPRES tentang percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi.

Berbeda halnya pada saat pandemi Covid-19, situasi dan kondisi negara juga kian terpuruk semua sektor terdampak akibat penyebaran pandemi Covid-19. Sehingga jenis-jenis bantuan sangat berbeda jauh pada saat bencana alam, hal ini melihat kasus yang terjadi di Kota Palu. Beberapa penyintas bencana alam menjelaskan bahwa di era pandemi ini mereka hampir tidak pernah mendapatkan bantuan terkecuali bantuan yang diterima adalah jenis bantuan nasional seperti PKH seperti yang sudah dijelaskan oleh penyintas bencana alam pada halaman sebelumnya.

Kedua, Partisipasi *Non Government Organisation* (NGO). Selain Partisipasi Negara tentunya peran NGO juga sangat penting dalam membentuk masyarakat yang resilien. Seperti halnya pasca bencana di Kota Palu hingga saat ini berbagai bentuk dukungan dapat dilakukan oleh NGO, bisa dukungan *logistik*, dukungan pengadvokasian mendorong hak-hak penyintas, hingga pada tahap pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pemulihan ekonomi masyarakat. NGO adalah Organisasi nirlaba yang tidak punya keterkaitan dengan negara seperti Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC), Aksi Cepat Tanggap (ACT), Wahana Visi Indonesia (WVI), Celebes Bergerak (CB) dan masih banyak lagi organisasi-organisasi lainnya yang bergerak dibidang kemanusiaan untuk membentuk masyarakat penyintas yang resilien.

Akan tetapi di situasi pandemi ini tentunya juga memiliki perbedaan intensitas bagi organisasi kemanusiaan untuk bergerak. Hal tersebut dikarenakan pembatasan aktivitas masyarakat di masa pandemi Covid-19. Akan tetapi sebagian dari organisasi kemanusiaan ini masih terus melakukan upaya-upaya membantu kelompok keluarga penyintas bencana alam di masa pandemi Covid-19 walaupun dengan hal-hal yang kecil, seperti pembagian nasi, pengadvokasian masalah penyintas dan pemberian modal usaha.

Ketiga, partisipasi masyarakat. Poin terakhir dalam *social support* adalah sesama masyarakat. Peranan sesama masyarakat juga sangat penting dalam membentuk masyarakat yang resilien, rasa simpatik, membantu antara satu dengan yang lain tentunya menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat. Sehingga dengan kekuatan yang dimiliki mampu mendorong ketahanan sosial dalam kehidupan masyarakat penyintas.

Seerti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh para penyintas bahwa di masa pandemi ini ada saja individu atau masyarakat yang peduli terhadap penyintas dengan membagikan bantuan kepada mereka. Bantuan tersebut bisa berasal dari masyarakat manapun yang memiliki kepedulian yang cukup tinggi atas sesamanya. Partisipasi sesama masyarakat menjadi satu hal yang sangat penting dalam membentuk kelompok masyarakat penyintas yang resilien. Sebab budaya gotong royong di Indonesia adalah kunci kekuatan masyarakat Indonesia.

c. Spiritual

Kekuatan masyarakat adalah hadirnya Tuhan. Faktor Spiritual ini adalah sebuah kekuatan supranatural yang dipercayai oleh masyarakat bahwa kekuatan dan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi situasi apapun adalah kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Mereka percaya betul bahwa setiap cobaan di muka bumi ini adalah ujian keimanan bagi umat manusia dan Tuhan tidak akan memberikan ujian yang berat bagi makhluknya diluar dari batas kemampuan yang dimiliki oleh makhluknya. Sehingga meminta kepada Tuhan adalah kunci perlindungan kita dimuka bumi sebagai umat beragama. Maka tiga faktor di atas menjadi sebuah penentu dalam membangun ketahanan sosial masyarakat penyintas bencana di masa pandemi Covid-19 jika berkaca dari kasus yang terjadi di Kota Palu. Akan tetapi beberapa faktor tersebut adakalanya tidak akan berfungsi secara keseluruhan, hal tersebut akan tergantung pada situasi dan kondisi persoalan yang sedang dihadapi oleh penyintas.

Dilihat dari kasus yang terjadi di Kota Palu saat terjadi bencana hingga tahap rehab-rekon pasca bencana alam seluruh jenis faktor yang disebutkan diatas bekerja dengan baik. Akan tetapi saat pandemi Covid-19 menyebar ke kehidupan masyarakat penyintas, berakibat pada tidak berfungsinya beberapa faktor seperti yang sudah dijelaskan di atas. Maka dalam tulisan ini menemukan bahwa faktor individu dan faktor spiritual menjadi hal yang sangat menentukan dalam membangun ketahanan sosial kelompok keluarga penyintas bencana alam di Kota Palu. *Individual factor* terdiri dari pengalaman mereka, inisiatif dan kreatif dalam mengelola *skill*.

E. KESIMPULAN

Penyintas bencana alam di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah belum semuanya menempati hunian tetap. Sebagian dari mereka masih tinggal di hunian sementara dari pasca bencana hingga era pandemi ini. Bencana alam dan pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial ekonomi kelompok keluarga penyintas bencana alam, akan tetapi berbagai upaya dilakukan oleh penyintas bencana alam untuk dapat membangun ketahanan sosial keluarganya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor pendukung untuk meningkatkan resiliensi kelompok keluarga penyintas bencana antara lain; *Pertama, Individual factor* yang didalamnya terdapat beberapa sub poin yaitu pengalaman, inisiatif dan kreatif; *Kedua, Social support* terdapat tiga sub poin pendukung yaitu negara atau pemerintah, *Non Government Organization* dan masyarakat; *Ketiga, Faktor spiritual*. Akan tetapi pada kasus penyintas bencana alam di Kota Palu di masa pandemi Covid-19 hal yang paling berpengaruh dalam peningkatan sosial resiliensi adalah *individual factor* dan *spiritual*. Adapun *social support* tidak berperan begitu tinggi seperti saat bencana alam terjadi. Hal tersebut diakibatkan karena Pandemi menyerang seluruh wilayah yang ada di Indonesia tanpa terkecuali. Semua poin yang dijelaskan bekerja saling melengkapi dalam meningkatkan sosial resiliensi masyarakat penyintas bencana alam di masa pandemi Covid-19.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah mendukung sehingga penelitian ini terlaksana. Mulai dari civitas akademika Pascasarjana FISIP UNPAD hingga seluruh kawan seangkatan yang terus memberikan dukungan kepada penulis. Tidak lupa juga kepada kedua orang tua yang selalu memberi penguatan dan seluruh informan yang sudah bersedia dimintai keterangannya guna penulisan artikel ini. Semoga karya ini bisa menjadi manfaat bagi semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, Nita. 2014. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Situasi Bencana Gunung Api Seulawah Agam di Wilayah Kecamatan Saree Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, 1(1). pp 17-25.
- Agus, Didik. 2016. Bencana Alam, Bencana Teknologi, Racun dan Polusi Udara: Sebuah Tinjauan Psikologi Lingkungan. *Buletin Psikologi*, 13(1). pp 18-37.

- Akbar, Zarina, Iriani Indri Hapsari dan Burhanuddin Tola. 2017. Community Resilience for Natural Disaster Survivors in Yogyakarta Province. *Analitika*, 9(2). pp 76.
- Aldita Cindy Arfidiandra, Riana Rahmaningrum, dan Wazirul Luthfi. 2020. Ketahanan Sosial Berbasis Kelompok Peduli Lingkungan dalam Menghadapi Pandemi COVID-19: Studi Pada Gerakan Bersih Kecamatan Anggana. *Journal of Social Development Studies*, 1(2). pp 27-36.
- Andi Ruhban dan Fauziah Hasan. 2020. Basic Sanitation Relationship with The Events of Diarrhea and Skin Disease in Temporary Residential Disasters in The Lere Sub-District, Palu Barat Districts, Palu City. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 20(2). pp 326-33.
- BPS Sulteng (2021). Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa), 2018-2020. <https://sulteng.bps.go.id/indicator/23/61/1/jumlah-penduduk-miskin.html> (Diakses 1 Mei 2022).
- Budirahayu, Tuti. 2019. Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan Penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Alam *TALENTA Conference Series Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan Penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bencana*, 2(3).
- Cicilia Tanti Utami dan Avin Fadilla Helmi. 2017. Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1). pp 54-65.
- Elsa Monica. M, Mardwi Rahdriawan. 2014. Ketahanan Masyarakat Menghadapi Rob di Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 3(1). pp 198-208.
- Faisal Riza et al. 2020. *Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Laporan penelitian.
- Faizana, Fina, et al. 2015. Pemetaan Risiko Bencana Tanah Longsor Kota Semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, 4(1). pp 223-34.
- Fitri, Wanda. 2014. Nilai Budaya Lokal, Resiliensi, dan Kesiapan Menghadapi Bencana Alam. *Personifikasi*, 5(2). pp 123-38.
- Hutabarat, L. E. dan S. Tampubolon. 2019. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kerusakan Bangunan dan Lingkungan Pasca Gempa, Tsunami dan Likuifaksi di Palu Sulawesi Tengah. *Jurnal Comunita Servizio*, 1(2). pp 208-22.
- Intan Hamid. 2019. "64 Persen Warga Kehilangan Pekerjaan Akibat Tsunami Palu 2018." *Kumparan.com*, March.
- John W. Creswell. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus Widjaja, et al. 2020. Pengendalian Tempat Perkembangan Nyamuk Vektor Malaria Pasca Gempa Bumi, Tsunami, dan Likuifaksi di Kota Palu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). pp 180-88.
- Maharani, Esthi. 2019. "Pascagempa Palu, Ribuan Pelaku Usaha Kehilangan Pekerjaan." *Republika.Co.Id*. Retrieved (<https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/01/21/plnslc335-pascagempa-palu-ribuan-pelaku-usaha-kehilangan-pekerjaan>).
- Mareta, Nadian. 2018. "Pengetahuan Dan Manajemen Bencana." *Doi: 10.13140/Rg.2.2.28196.94089 1*(March 2014):14.

- Nurwidodo, Nurwidodo et al. 2017. Teacher Resilience in Remote Islands Area: A Case Study in Small Pagerungan Island Sumenep Regency, Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(1). pp 47.
- Pakpahan, Suliyanti, et al. 2015. Analisis Kegempaan di Zona Sesar Palu Koro, Sulawesi Tengah. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, 6(3). Pp 253–64.
- Pradoto, Nur Ariviyanti dan Wisnu. 2014. Faktor-Faktor yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4). pp 991–1000.
- Pramono, Rudy. 2016. Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1). pp 81–96.
- Pratomo, et al. 2013. Pemodelan Tsunami dan Implikasinya terhadap Mitigasi Bencana di Kota Palu. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(2). pp 174.
- PUPR Laporan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Sulawesi Tengah (2020) https://sitaba.pu.go.id/sitabapalu/pdf/LAPORAN%20AGUSTUS%202020_09.09.2020.pdf (Diakses 13 Juni 2022)
- PuSGen, Tim_Pusat_Studi_Gempa_Nasional. 2018. *Kajian Gempa Palu Provinsi Sulawesi Tengah 28 September 2018 (M7.4)*. Vol. 1.
- Putri, Fadilla Amalia. 2019. Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 5(1). pp 35–48.
- Raharjo, Sandy Nur Ikfal. 2016. Ketahanan Sosial Warga Perbatasan Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean: Studi di Kecamatan Entikong, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Politik*, 13(1). pp 53–68.
- Rahiem, Maila D. H dan Fira Widiastuti. 2020. Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini Melalui Buku Bacaan Bergambar Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). pp 36–50.
- Rakhmawan, et al. 2019. Potensi Pengadaan Tanah Berbasis Kebencanaan di Kota Palu. *Jurnal Tunas Agraria*, 2(3 Sep). pp 1–18.
- Rusmiyati, Chatarina dan Enny Hikmawati. 2012. Penanganan Dampak Psikologis Korban Bencana Merapi (Social Impact of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims). *Jurnal Informasi*, 17(2). pp 97–110.
- Samad, Ahsan, et al. 2020. Evaluasi Kebijakan Pemerintah Pasca Bencana (Studi Kasus Bencana di Sulawesi Tengah). *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(1). pp 15.
- Sapa, Nasrullah Bin dan Muslimin Kara. 2020. Altruisme dalam Sistem Ekonomi Islam : Memaksimalkan Nilai Spiritual dan Ketahanan Sosial dalam Pandemi Covid-19, 6. pp 56.
- Satria, Budi dan Mutia Sari. 2017. Tingkat Resiliensi Masyarakat di Area Rawan Bencana. *Idea Nursing Journal*, 8(2). pp 30–34.
- Selvi, Kurumbatu dan Sudarji Shanty. 2020. Resilience to Natural Disaster Survivors in Palu. *Future Psychology Interaction of Human Behavior*, 2007(24). pp 10–19.
- Setiawan, Aris dan Niken Titi Pratitis. 2016. Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02).
- Simanjuntak, Michael. 2020. "Dampak Corona, 2.698 Pekerja Di Sulteng Dirumahkan, 113 Di-PHK." *Metrosulawesi.Id*, April.

- Suwignyo, Agus dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri. 2018. Praktik Kewargaan Sehari-Hari sebagai Ketahanan Sosial Masyarakat Tahun 1950 an: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1). pp 94-116.
- Syamsul Maarif, et. al. 2020. *Teknologi dan Komunitas Menguatkan Sumber Daya Pengurangan Risiko Bencana untuk Memajukan Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Tandigala, Bartholomeus. 2019. *Dampak Bencana Gempa Bumi, Likuifaksi, Tsunami Sulawesi Tengah*.
- Theresia Martina Marwanti, et al. 2017. Ketahanan Sosial dalam Menghadapi Perubahan Sosial Komunitas Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut. *Pekerjaan Sosial*, 16(2). pp 281-301.
- Wahyu Budi Nugroho dan Gede Kamajaya. 2022. Resiliensi Usaha Cafe di Denpasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(1). pp 1-16.
- Widayatun dan Zainal Fatoni. 2013. Permasalahan Kesehatan dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas Kesehatan dan Partisipasi Masyarakat (Health Problems in a Disaster Situation: The Role of Health Personnels and Community Participation). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1). pp 37-52.
- Wiseno, Bambang. 2019. Masalah Kesehatan Penyintas Gempa dan Tsunami di Donggala, Sigi dan Palu, Sulawesi Tengah (Health Problems of Survivor Earthquake and Tsunami in Donggala, Sigi and Palu, Central Sulawesi). *Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, Vol (1). pp 32-37.